Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 366-380
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.76544

GESTURE Jurnal Seni Tari

Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

MAKNA TEKSTUAL DALAM SIMBOL SENI LANDEK PENGALO-NGALO PADA TRADISI PERNIKAHAN MASYARAKAT KARO

Fadilla Cindy Ulia Rizky[1*], Nurwani[2]
[1-2] Program Studi Seni Pertunjukan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Author
[1] Fadillac056@gmail.com

***How to cite*:** Fadilla, C., Nurwani. (2026). Makna Tekstual dalam Simbol Seni Landek Pengalo-ngalo pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Karo. *Gesture: Jurnal Seni Tari, 15*(2): 366-380

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan makna *landek pengalo-ngalo* pada tradisi pernikahan Masyarakat Karo Desa Sukajulu Kecamatan Barusjahe. *Landek pengalo-ngalo* merupakan sebuah kegiatan masyarakat Karo untuk menyampaikan maksud tertentu. *Landek pengalo-ngalo* merupakan salah satu tari penyambutan dalam rangkaian upacara adat pernikahan masyarakat Karo, yang diekspresikan melalui gerak sebagai simbol penghormatan terhadap tamu-tamu yang diundang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara, dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat, pengantin, anak beru, sukut, kalimbubu, dan masyarakat yang paham tentang *landek pengalo-ngalo*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk penyajian dan makna *landek pengalo-ngalo* meliputi unsur gerak, pola lantai, tata rias dan busana, musik iringan, tempat pertunjukan serta tahapan penyajian yang terdiri atas tahap awal, pelaksanaan, dan penutup. Makna yang terkandung dalam *landek pengalo-ngalo* mencerminkan nilai penghormatan, kebersamaan, persaudaraan, rasa syukur, serta harapan dan doa agar kedua mempelai memperoleh kehidupan rumah tangga yang harmonis, sejahtera, dan diberkahi sesuai dengan nilai-nilai budaya Karo.

KATA KUNCI

Simbol, Makna, Landek Pengalo-ngalo, Tradisi Pernikahan, Masyarakat Karo

ABSTRACT

This study aims to describe the presentation form and meaning of Landek Pengalo-ngalo in the traditional wedding ceremonies of the Karo community in Sukajulu Village, Barusjahe District. Landek Pengalo-ngalo is a traditional cultural practice performed by the Karo community to convey specific intentions and messages. It is one of the welcoming dances performed as part of Karo traditional wedding ceremonies, in which movements serve as symbolic expressions of respect and honor toward invited guests. This study employed a descriptive qualitative research method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The informants included traditional leaders, brides and grooms, anak beru, sukut, kalimbubu, and community members knowledgeable about Landek Pengalo-ngalo. The findings reveal that the presentation form of Landek Pengalo-ngalo encompasses several elements, including dance movements, floor patterns, makeup and costumes, musical accompaniment, performance settings, and presentation stages consisting of the opening, main performance, and closing. The meanings embedded in Landek Pengalo-ngalo reflect the values of respect, togetherness, kinship, gratitude, as well as hopes and prayers for the newlyweds to build a harmonious, prosperous, and blessed married life in accordance with Karo cultural values.

KEYWORDS

Symbol, Meaning, Landek Pengalo-ngalo, Wedding Traditions, Karo Society

Received: 11 August 2026
Accepted: 27 October 2026
Published: 30 Octobel 2026

This is an open access article under the CC–BY-SA license

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 366-380
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.76544
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

PENDAHULUAN

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian utara pulau Sumatera, dengan ibu kota Medan. Sumatera Utara mencakup 8 etnis salah satunya yaitu suku Karo. Masyarakat Karo adalah suku asli dataran tinggi Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Suku Karo memiliki banyak kebudayaan yang berkembang. Budaya Karo sangat terkait dengan sistem kekerabatan, tradisi pertanian, dan pertunjukan upacara adat yang bersifat kompleks. Syakhrani dan Kamil (2022) menyatakan bahwa "Budaya adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia yaitu seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat". Koten, Deva, dan Sudhiarsa (2024) menyatakan bahwa "Kebudayaan selalu menyimpan banyak makna yang patut diketahui, baik bagi pencipta maupun penerima kebudayaan pada akhirnya menjadi milik bersama".

Salah satu kebudayaan masyarakat Karo yang sampai sekarang masih selalu dilakukan yaitu tradisi pernikahan, karena memiliki warisan budaya leluhur, dan dapat memperkuat sistem kekerabatan. Sudirana (2019) menyatakan bahwa "Tradisi adalah bentuk perbuatan yang diulang-ulang dengan cara yang sama, hal ini juga menunjukkan bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu. Tradisi sama halnya dengan adat istiadat". Adat istiadat merupakan kebiasaan yang berkaitan dengan kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.

Dalam masyarakat Karo *landek* menjadi salah satu warisan budaya mereka yang sampai sekarang masih ada. *Landek* didasarkan pada gagasan historis masyarakat Karo tentang penggambaran aktivitas sehari-hari mereka melalui seni. Kemudian mereka mewujudkan gagasan ini dalam tarian. Awalnya, *landek* terinspirasi oleh *permangga-mangga* di masa lampau, *permangga-mangga* adalah kegiatan menyanyi tanpa diiringi alat musik. Melalui *permangga-mangga*, masyarakat Karo mulai terinspirasi untuk membuat suatu gerakan tari melalui nyanyian saat menampilkan *permangga-mangga*, masyarakat Karo menari mengikuti ritme nyanyian.

Landek merupakan salah satu bentuk tradisi yang terdapat pada masyarakat Karo. Adlin, Heniwaty, dan Irwansyah (2017) menyatakan bahwa pada masyarakat Karo tari dikenal dengan sebutan *landek*, namun *landek* tidak sekedar tarian. *Landek* memiliki arti yang lebih dalam yaitu *landek* merupakan dasar pemikiran masyarakat Karo dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya, dengan menghadirkan *landek* untuk melengkapi aktivitas-aktivitas mereka dalam menyampaikan hasrat, keinginan, doa sebagai perwujudan dari perasaan.

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 366-380
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.76544
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

Landek terdiri tiga bentuk gerak dasar yang harus sesuai dengan irama agar tari ini terlihat indah dan harmonis. Ketiga gerak dasar tersebut adalah (1) *endek*, (2) *jole* atau *jemole*, (3) *odak* atau *pengodak*. *Endek* merupakan gerak yang dilakukan dengan menekuk kedua lutut dan tegak kembali, menyebabkan tubuh penari bergerak ke atas dan ke bawah secara vertikal. Lutut menjadi tumpuan dan pusat gerakan. *Jole* atau *jemole* adalah gerak yang menggunakan pinggul sebagai tumpuan, dan bunyi *gung* serta *penganak* sebagai aturan bergerak, menggerakkan atau mengayunkan badan ke samping kiri dan kanan sesuai tempo dan irama musik. *Odak* atau *pengodak* menggunakan kaki sebagai tumpuan merupakan gerak kaki melangkah ke depan, belakang, serong kiri dan kanan. Kata *pengodak* identik dengan melangkah. Aturan melakukan gerak melangkah ini adalah selalu didahului oleh kaki kanan, langkah kaki harus sesuai dengan bunyi *gung*.

Bagi masyarakat Karo, *landek* menjadi salah satu kesenian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari upacara tradisional. *Landek* bagi masyarakat Karo yang terdapat pada kegiatan adat yaitu *landek pengalo-ngalo*, *gundala-gundala* (topeng pemanggil roh), *mbuah page* (pesta buah), *erpangir ku lau* (ritual penyucian diri), *ndilo wari udan* (ritual pemanggil hujan). *Landek pengalo-ngalo* ini sering dipentaskan dalam upacara adat seperti upacara pernikahan. Dalam tradisi pernikahan masyarakat Karo *landek* hadir sebagai media komunikasi yang terikat kuat pada sistem kekerabatan *rakut sitelu*.

Rakut sitelu terdiri atas tiga kedudukan yakni *sukut*, *kalimbubu* dan *anak beru*. *Kalimbubu* adalah kelompok pihak pemberi perempuan dan sangat dihormati dalam sistem kekerabatan orang Karo. *Anak beru* adalah pihak pengambil perempuan atau penerima perempuan untuk diperistri. *Sukut* adalah hubungan satu marga. *Landek* dalam tradisi pernikahan menjadi salah satu bagian integral dari prosesi adat yang memiliki fungsi sosial, spiritual dan seremonial yang mendalam. Dewi (2020) menyatakan bahwa "Fungsi tari dikelompokkan menjadi 3 yaitu, sebagai keindahan, hiburan dan sebagai sarana upacara". *Landek* yang hadir dalam upacara pernikahan masyarakat Karo adalah *landek pengalo-ngalo* sebagai tari penyambutan.

Landek pengalo-ngalo adalah *landek* yang dihadirkan pada prosesi pernikahan masyarakat Karo, *landek pengalo-ngalo* digunakan untuk menyambut pihak keluarga pengantin. Pada tradisi pernikahan masyarakat suku Karo terdapat prosesi-prosesi di antaranya: (1) pengenalan antar keluarga, (2) *Mbaba Belo Selambar* (pertunangan), (3) *Nganting Manuk* (membahas tanggal pesta pernikahan), (4) kerja adat (acara pernikahan). *Landek pengalo-ngalo* tidak hanya ada pada acara pernikahan melainkan ada dalam acara upacara kematian, memasuki rumah baru, dan kerja adat. Tujuan utama *landek pengalo-ngalo* ini adalah sebagai pengungkapan ekspresi bahagia atau sukacita atas bersatunya kedua keluarga dan kedua mempelai, selain itu juga sebagai wujud penghormatan (*mehamat*) dari pihak *anak beru* (pihak yang melayani atau mengurus pesta) kepada *kalimbubu* (pihak yang dihormati). *Landek pengalo-ngalo* memiliki makna yang mendalam yaitu sebagai bentuk

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 366-380
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.76544
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

keramahtamahan, penghormatan dan bentuk penerimaan yang hangat masyarakat Karo kepada tamu yang datang, baik itu *kalimbubu*, ataupun kerabat jauh dalam acara adat. Kusumawardani (2013) menyatakan bahwa "makna merupakan maksud pembicara, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan".

Tahapan *landek pengalo-ngalo* adalah dimulai dengan *anak beru* dari pihak mempelai pria menyambut kedatangan *sukut* (orang tua mempelai pria), dan selanjutnya *anak beru* menyambut *kalimbubu* (saudara pria dari ibu). Setelah semua keluarga mempelai pria telah berada di *jambur*, keluarga mempelai pria menyambut pihak mempelai wanita dengan urutan yang sama, dimulai dengan *sukut*, lalu *kalimbubu*. *Landek pengalo-ngalo* dilakukan untuk menyambut keluarga pihak perempuan yang dilakukan oleh *anak beru* dari pihak laki-laki. Pihak penyambut dan pihak yang disambut melakukan *landek* secara bersama-sama. Adapun properti yang digunakan saat melakukan *landek pengalo-ngalo* adalah beras yang akan dihamburkan kepada tamu yang disambut.

Landek dalam pernikahan masyarakat Karo ini diiringi oleh musik tradisi yaitu di antaranya *sarune*, *gendang singanaki*, *gendang singindungi*, *penganak*, *gung* dan *kulcapi*. Wisnawa (2020) menyatakan bahwa "Musik tradisional adalah jenis musik yang lahir dan berkembang dari budaya daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun". Seiring perkembangan zaman musik tradisional Karo sudah jarang dipakai karena sekarang lebih memilih memakai alat musik campuran modern seperti keyboard dan *kulcapi*.

Namun, terdapat kurangnya pengetahuan yang cukup signifikan dan mengkhawatirkan di kalangan generasi muda suku Karo. Sejumlah besar di antara mereka belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai bentuk penyajian dan makna *landek pengalo-ngalo* dalam tradisi pernikahan masyarakat Karo, hal ini dikarenakan orang yang belum menikah tidak diperbolehkan untuk menghadiri acara penyambutan tersebut sehingga menyebabkan banyak generasi muda yang kurang paham tentang makna *landek pengalo-ngalo* pada acara pernikahan, termasuk aspek-aspek ekspresi seni yang melekat di dalamnya. Hal ini dapat terjadi karena minimnya dokumentasi tertulis yang sistematis dan terstruktur terkait *landek pengalo-ngalo* dalam tradisi pernikahan masyarakat Karo, mengakibatkan wawasan dan pemahaman masyarakat khususnya generasi muda, terhadap *landek pengalo-ngalo* dalam tradisi pernikahan masyarakat Karo cenderung menjadi terbatas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena metode ini mampu menggambarkan kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, gerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik (Sugiyono, 2020). Metode ini juga

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 366-380
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.76544
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

memungkinkan peneliti memperoleh cerita dan perspektif baru mengenai berbagai hal yang sebagian besar sudah diketahui.

Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi adalah metode pendekatan yang memahami manusia, kebudayaan, dan perilakunya secara menyeluruh. Penulis memilih pendekatan antropologi karena penulis cukup dekat dengan sebagian masyarakat Karo. Gagasan ini didukung oleh Nurwani et al. (2020) yang menyatakan bahwa "*To understand what is hidden has been identified as the most difficult phenomenon to be known or understood, therefore; the right method is needed. This study uses cultural anthropology as branch of anthropology to focus on the study of cultural variation among humans.*"

Data yang dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi yang detail dan akurat. Dengan demikian, pendekatan antropologi sangat tepat digunakan untuk memperoleh tipe informasi yang bertujuan memahami makna di balik perilaku partisipan, mendeskripsikan latar belakang dan interaksi yang kompleks, memahami kondisi yang jumlahnya terbatas secara mendalam dan detail, serta menguraikan fenomena agar dapat menghasilkan pemahaman dan proses yang terjadi. Oleh karena itu penelitian kualitatif sangat sesuai dengan tipe-tipe informasi: untuk memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, deskripsi latar dan interaksi yang kompleks, memahami keadaan yang terbatas jumlahnya secara fokus mendalam dan rinci, mendeskripsikan fenomena guna melahirkan suatu pemahaman serta proses-proses yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan masyarakat Karo merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan sosial masyarakat Karo. Sistem ini mengatur hubungan kekeluargaan, tata krama, peran sosial, hingga pelaksanaan berbagai upacara adat. Setiap masyarakat Karo memiliki marga (*merga*) untuk laki-laki, (beru) untuk perempuan. Marga menjadi suatu identitas utama seseorang dan menentukan hubungan kekerabatan serta aturan perkawinan.

Dalam setiap pelaksanaan upacara adat, baik pernikahan, kematian, kelahiran, maupun acara syukuran, marga menjadi dasar untuk menentukan hak, kewajiban, serta posisi setiap anggota keluarga. Sistem kekerabatan masyarakat Karo merupakan sistem sosial yang berlandaskan garis keturunan ayah (patrilineal) dan dibangun atas tiga pilar utama yaitu *merga silima* (kelompok marga yang menjadi dasar sistem kekerabatan masyarakat Karo, lima marga tersebut adalah Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring, Perangin-angin), *rakut sitelu* (ikatan tiga unsur kekerabatan yang saling berkaitan dan saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat Karo, tiga unsur tersebut yaitu *kalimbubu*, *sukut*, dan *anak beru*) dan *tutur siwaluh* (sistem kekerabatan masyarakat Karo yang mengelompokkan hubungan keluarga ke dalam delapan kategori). Sistem ini menjadi pedoman

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 366-380
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.76544
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

dalam penyebutan kekerabatan, tata krama, pembagian peran adat, serta menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan sosial dalam masyarakat Karo.

Dalam sistem kekerabatan ini, *kalimbubu* memiliki kedudukan yang paling tinggi dan dihormati, karena pada saat acara adat *kalimbubu* memberikan nasihat-nasihat penting kepada keluarga. *Sukut* adalah keluarga atau pihak penyelenggara acara dalam suatu upacara adat Karo. *Sukut* mempunyai tanggung jawab atas pelaksanaan acara dan bekerja sama dengan *kalimbubu*, *anak beru* serta *senina*. *Anak beru* berkewajiban memberikan pelayanan dan penghormatan kepada *kalimbubu*. Hubungan ini bukan menunjukkan kedudukan yang lebih rendah, tetapi merupakan pembagian peran yang saling melengkapi dalam menjaga keseimbangan adat.

Tahap Pelaksanaan

Tradisi pernikahan masyarakat Karo dilaksanakan pada siang hari, *landek pengalo-ngalo* dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian upacara adat pernikahan. Pelaksanaannya tidak hanya berupa tari, tetapi juga menjadi media penghormatan, doa, dan penguatan hubungan kekerabatan. Tempat pelaksanaan acara adat tersebut adalah di *jambur*, *anak beru* pada acara adat tersebut harus lebih dulu hadir di dalam *jambur* untuk mempersiapkan makanan atau properti yang akan dipakai pada saat prosesi penyambutan. Pada saat sampai di *jambur* para tamu dipersilakan untuk sarapan terlebih dahulu yang akan disiapkan oleh *anak beru*, peran *anak beru* dalam pesta adat tersebut adalah dengan menjadi penanggung jawab pada acara adat tersebut.

Tahapan *landek pengalo-ngalo* adalah dimulai dengan kedatangan kedua pengantin dan keluarga di *jambur*, kemudian seluruh *anak beru* menyambut kedatangan *sukut* (orang tua mempelai pria) diiringi dengan musik *mari-mari* dan *odak-odak*, kemudian setelah berada di dalam *jambur anak beru* melakukan gerakan *odak* atau *pengodak* diiringi musik *patam-patam*, selanjutnya *anak beru* menyambut kedatangan kedua pengantin dan keluarga pengantin diiringi dengan musik *mari-mari* dan *odak-odak*, kemudian setelah berada di dalam *jambur anak beru* melakukan gerakan *odak* atau *pengodak* diiringi musik *patam-patam* dan terakhir *anak beru*, *sukut*, dan pengantin secara bersama-sama menyambut kedatangan *kalimbubu* (saudara pria dari ibu) diiringi dengan musik *mari-mari* dan *odak-odak*. Setelah masuk ke *jambur anak beru*, *sukut*, dan pengantin melakukan gerakan *odak* atau *pengodak*. Bagian akhir *landek pengalo-ngalo* ditandai dengan gerak salam penutup, berakhir iringan musik, dan keluarnya *anak beru* dari arena penyambutan. Properti yang digunakan saat melakukan *landek pengalo-ngalo* adalah beras yang akan dihamburkan kepada tamu yang disambut.

Makna dalam Bentuk Simbol Seni *Landek Pengalo-ngalo* dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Karo

Landek pengalo-ngalo memiliki makna sebagai simbol penghormatan, *landek* ini mencerminkan nilai-nilai leluhur masyarakat Karo seperti saling menghargai, kekeluargaan,

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 366-380
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.76544
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

keharmonisan, dan pelestarian adat, sehingga menjadi bagian penting yang tidak hanya memperindah prosesi pernikahan, tetapi juga memperkuat makna sosial dan budaya.

Penulis akan mengikuti makna *landek pengalo-ngalo* menurut teori Nurwani (Nurwani, 2016; Nurwani et al., 2020) yang mengatakan bahwa "*The meaning in a culture is between the textual ways and behaviors contained in the form of artistic symbols displayed in words and body movements of a dancer*". Makna gerak *landek pengalo-ngalo* dapat diamati pada Tabel 1.

Tabel 1: Makna Gerak *Landek Pengalo-ngalo*

No	Nama Gerak	Makna	Gambar
1	*Endek*	Melambangkan kerendahan hati serta menghormati orang lain, terutama kepada orang tua dan *kalimbubu*.	Gambar 1: Gerak *Endek* (Dokumentasi: Fadilla, 2026)
2	*Odak* atau *pengodak*	Mencerminkan penghormatan, sukacita, doa, kebersamaan, dan keseimbangan hidup.	Gambar 2: Gerak *Odak* (Dokumentasi: Fadilla, 2026)

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 366-380
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.76544
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

3	*Ncemet jari*	Mencerminkan filosofi masyarakat Karo yang menjunjung tinggi kesopanan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap sesama dalam setiap prosesi adat.	

Gambar 3: Gerak *Ncemet Jari* (Dokumentasi: Fadilla, 2026)

4	Salam penutup	Menghormati sesama, menjaga tata krama, serta memohon keberkahan bagi kedua mempelai.	

Gambar 4: Gerak Salam (Dokumentasi: Fadilla, 2026)

Makna Pola Lantai *Landek Pengalo-ngalo*

Pola lantai *landek pengalo-ngalo* terdiri atas beberapa pola yang diuraikan beserta maknanya berikut ini.

Pola awal *landek pengalo-ngalo* dapat diamati pada Gambar 5. Keterangan: *anak beru* menyambut *sukut*; anak panah menunjukkan arah berjalan maju. Makna: penghormatan kepada tamu yang disambut dan keseimbangan peran dalam sistem kekerabatan.

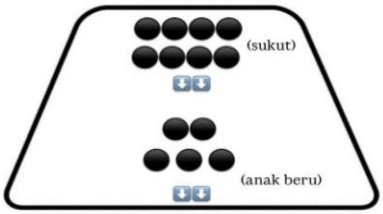

Gambar 5: Pola Awal *Landek Pengalo-ngalo* Dilihat dari Depan (Dokumentasi: Fadilla, 2026)

Pola musik *patam-patam* pada penyambutan *sukut* dapat diamati pada Gambar 6. Keterangan: *anak beru* melakukan gerakan *odak* atau *pengodak*; anak panah menunjukkan arah maju mendatangi *sukut*. Makna: pelayanan dan tanggung jawab *anak beru* kepada *sukut*, serta kesiapan *anak beru* dalam menjalankan tanggung jawab adat kepada *sukut*.

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 366-380
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.76544
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

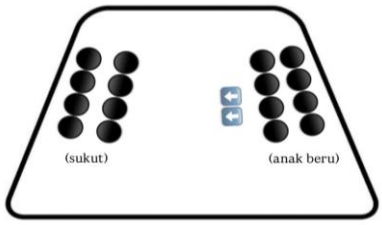

Gambar 6: Pola Musik *Patam-patam* Dilihat dari Depan Pelaminan (Dokumentasi: Fadilla, 2026)

Pola penyambutan pengantin dan keluarga dapat diamati pada Gambar 7. Keterangan: *anak beru* menyambut keluarga dan kedua pengantin; anak panah menunjukkan arah berjalan maju. Makna: bentuk penghormatan kepada pengantin dan keluarga.

Gambar 7: Pola Penyambutan Pengantin dan Keluarga Dilihat dari Depan (Dokumentasi: Fadilla, 2026)

Pola musik *patam-patam* pada penyambutan pengantin dan keluarga dapat diamati pada Gambar 8. Keterangan: *anak beru* melakukan gerakan *odak* atau *pengodak*; anak panah menunjukkan arah maju mendatangi pengantin dan keluarga. Makna: kesiapan *anak beru* dalam menjalankan tanggung jawab adat serta menunjukkan nilai kebersamaan, sekaligus sebagai wujud penghormatan kepada pengantin dan keluarga.

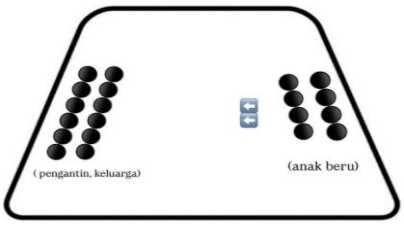

Gambar 8: Pola Musik *Patam-patam* Dilihat dari Depan Pelaminan (Dokumentasi: Fadilla, 2026)

Pola penyambutan *kalimbubu* dapat diamati pada Gambar 9. Keterangan: *anak beru*, *sukut*, dan pengantin menyambut *kalimbubu*; posisi *kalimbubu* di bagian depan menunjukkan kedudukannya yang dihormati dalam kekerabatan Karo; anak panah menunjukkan arah berjalan maju. Makna: pemberian restu, doa, dan nasihat kepada pengantin sekaligus mencerminkan nilai hormat, kebersamaan, keseimbangan peran, dan keharmonisan hubungan dalam *rakut sitelu*.

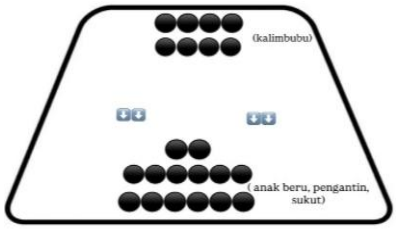

Gambar 9: Pola Penyambutan *Kalimbubu* Dilihat dari Depan (Dokumentasi: Fadilla, 2026)

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 366-380
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.76544
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

Pola musik *patam-patam* pada penyambutan *kalimbubu* dapat diamati pada Gambar 10. Keterangan: *anak beru*, *sukut*, dan pengantin melakukan gerakan *odak* atau *pengodak* kepada *kalimbubu*; anak panah menunjukkan arah berjalan mendatangi *kalimbubu*. Makna: mencerminkan hubungan antarpihak dalam sistem *rakut sitelu* serta penerimaan atau pemberian restu dan doa dari *kalimbubu* kepada pengantin.

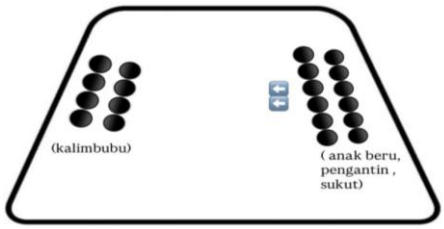

Gambar 10: Pola Musik *Patam-patam* Dilihat dari Depan Pelaminan (Dokumentasi: Fadilla, 2026)

Makna Musik *Landek Pengalo-ngalo*

Musik iringan *landek pengalo-ngalo* terdiri atas tiga komposisi gendang, yaitu *mari-mari*, *odak-odak*, dan *patam-patam*. *Mari-mari* (Gambar 11) bermakna sebagai simbol rasa sukacita, mempererat hubungan kekeluargaan, serta memperkuat nilai kebersamaan dalam masyarakat Karo.

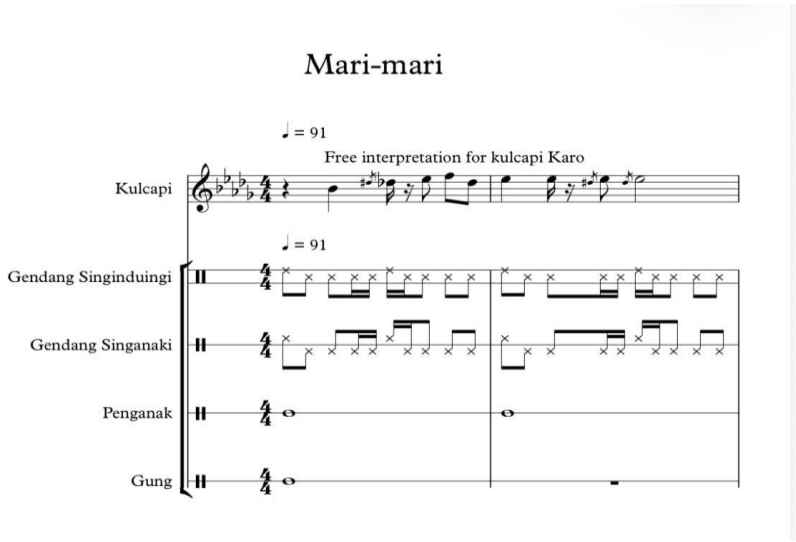

Gambar 11: Partitur Musik *Mari-mari*

Odak-odak (Gambar 12) bermakna melambangkan keharmonisan dan keseimbangan agar kehidupan rumah tangga pengantin berjalan harmonis dan penuh keselarasan.

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 366-380
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.76544
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

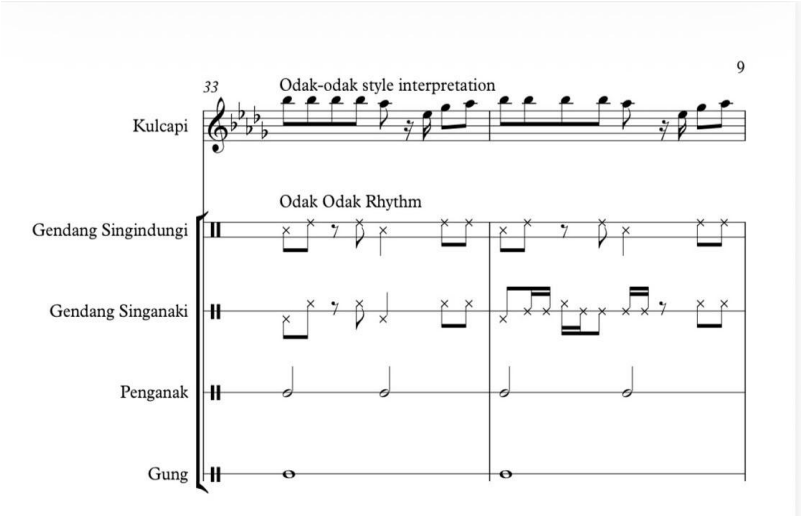

Gambar 12: Partitur Musik *Odak-odak*

Patam-patam (Gambar 13) bermakna simbol sukacita, rasa syukur, persatuan, dan semangat dalam prosesi pernikahan adat Karo.

Gambar 13: Barcode Musik *Patam-patam*

Makna Tata Rias *Landek Pengalo-ngalo*

Makna tata rias pengantin pada *landek pengalo-ngalo* dapat diamati pada Tabel 2.

Tabel 2: Makna Tata Rias Pengantin

No	Makna	Gambar
1	Sebagai representasi keindahan, kesucian, dan kesiapan pengantin memasuki kehidupan berumah tangga.	

Gambar 14: Rias Pengantin Wanita
(Dokumentasi: Fadilla, 2026)

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 366-380
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.76544
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

2	Sebagai representasi keindahan, kesucian, dan kesiapan pengantin memasuki kehidupan berumah tangga.	Gambar 15: Rias Pengantin Pria (Dokumentasi: Fadilla, 2026)

Makna Busana Pengantin *Landek Pengalo-ngalo*

Makna busana pengantin pada *landek pengalo-ngalo* dapat diamati pada Tabel 3.

Tabel 3: Makna Busana Pengantin

No	Keterangan	Gambar
1	*Bulang* dapat dimaknai sebagai lambang kewibawaan, kehormatan, ketegasan, dan kebesaran seorang laki-laki Karo. *Uis bekah buluh* dapat dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur, identitas masyarakat Karo, serta upaya menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. *Emas-emas* dapat dimaknai sebagai lambang keindahan, kehormatan, kemuliaan, dan nilai berharga seseorang. *Uis pementing* dapat dimaknai sebagai lambang tanggung jawab, keteguhan, dan perlindungan diri.	Gambar 16: Busana Pengantin Pria (Dokumentasi: Fadilla, 2026)
2	*Tudung* dimaknai sebagai lambang kehormatan, keanggunan, identitas perempuan Karo, dan penghargaan terhadap adat istiadat. *Uis nipes* berkaitan dengan kehormatan, keanggunan, identitas budaya, serta suasana sukacita dalam upacara pernikahan. Kebaya dapat dimaknai sebagai lambang keanggunan, kesopanan, dan keindahan penampilan perempuan. *Emas-emas* dapat dimaknai sebagai lambang keindahan, kehormatan, kemuliaan, dan nilai berharga seseorang.	Gambar 17: Busana Pengantin Wanita (Dokumentasi: Fadilla, 2026)

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 366-380
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.76544
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan secara umum tentang bentuk penyajian dan makna *landek pengalo-ngalo* pada tradisi pernikahan masyarakat Karo di Desa Sukajulu Kecamatan Barusjahe dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian dan makna *landek pengalo-ngalo* pada masyarakat Karo Desa Sukajulu Kecamatan Barusjahe adalah bahwa *landek pengalo-ngalo* memiliki beberapa ragam gerak yaitu: *endek* (gerakan menekuk lutut) yang memiliki makna ketenangan dan kesopanan, *odak* atau *pengodak* (gerakan langkah kaki) yang memiliki makna rasa sukacita, *ncemet jari* (lentik jari) yang memiliki makna kesantunan dan kelembutan, dan salam penutup yang memiliki makna penghormatan kepada seluruh tamu. Musik yang digunakan adalah *gendang lima sendalanen* yang terdiri dari *sarune*, *penganak*, *gendang singanaki*, *gendang singindungi*, dan *gung*. Komposisi gendang yang dimainkan adalah gendang *mari-mari*, *odak-odak*, dan *patam-patam*. Pola lantai terdiri atas pola berhadap-hadapan yang memiliki makna saling menghormati dan saling menjaga kekeluargaan. Kemudian busana pengantin pria yaitu jas hitam, *uis beka buluh*, dan busana pengantin wanita yaitu kebaya, *tudung* kepala, *emas-emas*, *sortali layang-layang*, kedua busana tersebut memiliki makna sebagai identitas budaya, simbol kehormatan, kesakralan, serta doa dan harapan bagi kehidupan rumah tangga kedua pengantin.

Asal usul *landek* berasal dari *permangga-mangga* yang merupakan suatu kegiatan menyanyi diiringi dengan alat musik. Nyanyian tersebut menjadi irama yang menghibur. Setelah *permangga-mangga* hadir, masyarakat Karo mulai terinspirasi untuk menciptakan tari lewat irama *permangga-mangga*, maka pada saat *permangga-mangga* dilaksanakan, masyarakat Karo juga menari dengan mengikuti nyanyian yang dilantunkan sebagai irama, tari tersebut kemudian disebut dengan *landek*. *Landek* berfungsi sebagai media simbolis dan komunikasi. *Landek* pada tradisi pernikahan Karo bukan sekedar tarian melainkan sarana untuk mengekspresikan penghormatan, memohon restu, dan mempererat hubungan kekerabatan antar keluarga pengantin, serta menanamkan nilai moral dan budaya suku Karo kepada generasi muda dalam suasana yang sakral dan tenang.

Saran

Setelah dilakukannya penelitian ini, penulis berharap kepada masyarakat Karo khususnya di Desa Sukajulu Kecamatan Barusjahe agar selalu memberikan perhatian terhadap kesenian budaya mereka sendiri, agar *landek pengalo-ngalo* ini selalu dilakukan dengan baik agar mempererat kekerabatan dan dapat memberikan nasihat-nasihat kepada calon pasangan yang akan melangsungkan kehidupan berkeluarga. Kepada para seniman, khususnya seniman masyarakat Karo yang ada di Kabupaten Karo agar terus dapat berkarya dan menjaga utuh kesenian tradisi suku Karo.

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 366-380
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.76544
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

Untuk generasi muda, khususnya generasi muda Karo agar tidak kehilangan adat istiadat aslinya. Walaupun terjadi perubahan seiring berjalannya waktu, tetap mempelajari mengenai budayanya, meskipun untuk sekadar mengetahui dan memahami gerak *landek*, makna *landek*, dan peran *landek*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tokoh adat, pengantin, *anak beru*, *sukut*, *kalimbubu*, dan masyarakat Karo Desa Sukajulu Kecamatan Barusjahe yang telah menjadi informan dan berbagi pengetahuan mengenai *landek pengalo-ngalo*. Terima kasih juga kepada pembimbing, rekan sejawat, serta pihak-pihak yang telah memberi dukungan data dan semangat selama proses penelitian. Semoga artikel ini dapat menjadi bagian kecil dari upaya melestarikan *landek pengalo-ngalo* dan kearifan lokal masyarakat Karo.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan *chatgpt* semata-mata untuk memperbaiki bahasa dan keterbacaan. Penulis meninjau dan menyunting hasilnya serta bertanggung jawab penuh atas isi publikasi ini

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS (CREDIT)

Penulis	Peran (CRediT)
Fadilla Cindy Ulia Rizky[1]	Konseptualisasi, Metodologi, Investigasi, Analisis formal, Penulisan – draf awal
Nurwani[2]	Kurasi data, Validasi, Penulisan – tinjauan dan penyuntingan

PERNYATAAN PENDANAAN

Penelitian ini tidak didanai oleh instansi dan lembaga manapun dan penyelesaian naskah berdasarkan hasil kerja tim yang bersumber dari hasil penelitian dan ditulis dengan kaedah akademik.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat kepentingan finansial maupun hubungan pribadi yang diketahui dan dapat dianggap memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam naskah ini.

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 366-380
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.76544
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

DAFTAR PUSTAKA

Adlin, D., Heniwaty, Y., & Irwansyah. (2017). Pendekatan Tekstual dan Kontekstual Struktur *Landek* dalam Pembelajaran Teknik Tari Karo. *Bahas*, *28*(4), 428-439. https://doi.org/10.24114/bhs.v28i4.10092

Dewi, A. S. (2020). Makna Gerak dan Fungsi Tari Tajun Tandang dalam Upacara Batatungkal di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, *18*(1), 16-24. https://doi.org/10.21831/imaji.v18i1.29045

Koten, S. I., Deva, S. A., & Sudhiarsa, R. I. M. (2024). Budaya Wayang Topeng Malang dalam Perspektif Antropologi Budaya menurut Koentjaraningrat. *Jurnal Budaya*, *5*(2), 76-82. https://jurnalbudaya.ub.ac.id/index.php/jbb/article/view/12747

Kusumawardani, I. (2013). Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Seni Tari*, *2*(1). https://journal.unnes.ac.id/sju/jst/article/view/9620

Nurwani. (2016). Ilau in Minangkabau Culture: A Study of Understanding and Interpreting Meaning Based on Gadamer's Hermeneutics. *Research on Humanities and Social Sciences*, *6*(16). https://iiste.org/Journals/index.php/RHSS/article/view/32703

Nurwani, N., Amal, B. K., Adisaputera, A., & Ridwan, M. (2020). The Creativity of Society Making Ritual Becomes Show Art: Transformation of Ratok Bawak Meaning on Minangkabau Society, Indonesia. *Creativity Studies*, *13*(2), 437-448. https://doi.org/10.3846/cs.2020.10326

Sudirana, I. W. (2019). Tradisi versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, *34*(1). https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, *5*(1), 782-791. https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161

Wisnawa, K. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Badung: Nilacakra.